

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Definisi Manajemen

Secara bahasa, manajemen berakar dari kata “*to manage*” bermakna mengurus, melaksanakan.¹ Secara istilah para ahli mendeskripsikan pengertian manajemen secara berbeda. Walaupun mengarah pada satu acuan, para ahli masih silang pendapat ketika mendeskripsikan manajemen. Sehingga belum bisa dipatenkan secara universal.²

Pendapat ahli masih saling silang pendapat, kendatipun diperoleh poin persamaannya. Disparitas argumen serta persamaan ide mengintensikan akan perspektif manajemen yang lebih jelas dan komprehensif.

Menurut G. R. Terry menyebutkan bahwa manajemen adalah aktivitas yang terdiri atas kegiatan *planning*, *actuating* dan *controlling* guna menentukan serta mewujudkan sasaran yang telah dirancang melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya).³

Menurut John D. Millet menjelaskan, manajemen merupakan aktivitas *directing* dan penyediaan fasilitas kerja dari orang-orang yang terorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki).⁴

Ordway Tead menyebutkan *management is the process and agency which direct and guides the operations of an organization in the realizing of*

¹ S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen Pendidikan Efektif*, (Jogjakarta: Berlian, 2013), 7.

² Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 1.

³ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 8.

⁴ S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen*, 9.

*established aims.*⁵ (Manajemen adalah proses dan perangkat yang mengarahkan serta membimbing kegiatan-kegiatan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan). Sedangkan menurut Ralph C. Davis, *management is the function of executive leadership anywhere.* (Manajemen adalah fungsi dari setiap pimpinan eksekutif dimanapun posisinya).

John F. Mee menyebutkan *management is the art of securing maximum prosperity and happiness for both employer and employee and give the public the best possible service.*⁶ (Manajemen adalah seni mencapai hasil yang maksimal dengan usaha yang minimal supaya tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal baik bagi pimpinan maupun para pekerja serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat).

Robert Tannenbaum dkk. menjelaskan *management is the use of formal authority to organize, direct, or control responsible subordinates in order that all contributions be coordinated in the attainment of an enterprise purpose.*⁷ (Penggunaan suatu kekuasaan formal untuk mengorganisasikan, mengerakkan, atau mengendalikan para bawahan agar supaya semua kontribusi dapat dikoordinasikan untuk mencapai tujuan perusahaan).

Edwin B. Flippo menjelaskan bahwa *management is the coordination of all resources through the process of planning and controlling of the enterprise's operations so that objectives can be achieved economically and effectively.*⁸ (Pengorganisasian dari seluruh sumber daya melalui proses perencanaan dan pengendalian dari kegiatan-

⁵ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2011), 8.

⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2011), 8.

⁷ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2011), 8.

⁸ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPF, 2011), 8.

kegiatan sekolah, sehingga tujuan dapat dicapai secara efisien dan efektif).

Menurut Dalton E. Mc Farland mengatakan merupakan rangkaian prosedural dengan pimpinan menginovasi, mengarahkan, serta menjalankan sekolah melalui *team work* yang dirangkai secara sistematis.⁹ Sedangkan menurut Lawrence A. Appley, manajemen merupakan sebuah seni mewujudkan impian yang diraih melalui usaha.

Mary Parker Foller menambahkan manajemen merupakan suatu seni dalam menuntaskan tugas bersama orang lain.¹⁰ H.A.R. Tilaar menyebutkan, manajemen merupakan suatu kegiatan yang mengimplementasikan adanya perencanaan sekaligus implementasinya.¹¹ Sedangkan menurut The Liang Gie, manajemen merupakan sebuah proses pekerjaan mengatur orang dan fasilitas dalam usaha kerjasama suatu *teamwork* guna meperoleh sasaran tertentu. Made Pidarta menyebutkan bahwa manajemen merupakan sebuah aktivitas yang mengkombinasikan sumber pendidikan agar tercentral agar mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan saat sebelumnya.¹²

Kesimpulan berikut ini yang dapat diambil atas sejumlah pendapat tersebut yaitu :

- a. Kegiatan manajemen itu riil dan pasti berlangsung di setiap organisasi.
- b. Kegiatan manajemen terdapat adanya suatu atau beberapa sasaran tertentu yang akan dicapai.
- c. Untuk mencapai sasaran manajemen, memanfaatkan SDM yang ada.

⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 8.

¹⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 8.

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

¹² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Melton Putra, 2018), 4.

- d. Untuk mencapai sasaran, dijalankan dengan melalui tahapan kegiatan.
- e. Dalam mewujudkan sasaran yang diinginkan, SDM serta fasilitas lainnya dilakukan pengaturan secara efektif dan efisien.
- f. Sistem manajemen tidak terlihat, hanya dapat dirasakan hasilnya.
- g. Manajemen merupakan serangkaian aktivitas untuk mewujudkan tujuan.
- h. Istilah manajemen secara luas diartikan sebagai evaluasi proses yang terstruktur dan responsif dalam menggerakkan SDM yang ada.
- i. Istilah manajemen merupakan ilmu sekaligus juga seni. Setiap SDM pada kenyataannya setiap orang pasti terlibat dalam organisasi.

2. Fungsi Manajemen

Istilah manajemen menurut ahli terbagi beberapa fungsi. Merupakan sebuah rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam memanager berdasar fungsi masing-masing. Selain itu manajemen juga mempelajari suatu hierarki tertentu dalam implementasinya. Fungsi manajemen telah dikemukakan oleh Nickels, McHug and McHugh, terdiri dari empat fungsi, sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi *perencanaan* adalah suatu fungsi untuk meneguhkan tugas yang hendak dikerjakan oleh sekelompok guna mewujudkan sasaran yang direncanakan. *Planning* terdiri atas kegiatan *decision making*, juga penentuan alternatif solutif sebagai keputusan.¹³

Pelaksanaan *planning* dirumuskan untuk menjawab keseluruhan seperti yang dirumuskan

¹³ Nurdin Ibrahim, "Manajemen SLTP Terbuka", (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 36, tahun ke-8, Mei 2012), 358.

pada lima “w” dan satu “h” yaitu *what*, *where*, *who*, *when*, *why*, dan *how*. Dimana setiap kegiatan akan dilakukan, serta pihak yang ikut serta dan yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam *planning* pendidikan terdapat beberapa model yang dikenakan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model Perencanaan Komprehensif
- 2) Model *Target Setting*
- 3) Model *Costing* dan Keefektifan Biaya
- 4) Model *Planning, Programming, dan Budgeting System*¹⁴

Model tersebut diatas dapat melihat permasalahan utama di ranah pendidikan. Dengan memperhatikan konsep dasar, model atau tindakan perencanaan, dimaksudkan agar *planning* tersusun dengan optimal sehingga dapat mensupport dan menggapai tujuan pendidikan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organizing merupakan sebuah aktivitas yang terkait penggunaan strategi manajemen yang telah dirancang. Jika *Planning* dibuat untuk struktur organisasi sekolah yang sinergis, mewujudkan iklim sekolah yang kontributif, dan mampu mensinergi SDM dalam organisasi sekolah untuk mewujudkan sasaran institusi. *Organizing* yaitu pemberian tugas yang mempertimbangkan kapabilitas orang yang diamanahi tugas.¹⁵

Sebagaimana kita ketahui, jika suatu pekerjaan disematkan kepada yang bukan bidangnya, maka saat kehancurannya akan datang. Artinya, setiap tugas yang dikerjakan oleh SDM

¹⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 50-51.

¹⁵ S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen*, 19.

yang tidak kompeten dibidangnya, pekerjaannya tidak akan berhasil seperti yang diinginkan.

c. Pengarahan (*Directing*)

Directing dalam proses pelaksanaan kegiatan supaya dapat dilaksanakan oleh SDM dalam hirarki sekolah, juga pemberian motivasi agar SDM yang terlibat dapat bertanggung jawab dengan penuh sesuai kapasitasnya. Pengarahan ditujukan untuk membimbing staf agar memiliki kemampuan dan skill yang memadai.¹⁶ Sehingga pekerjaan bisa terlaksana dengan baik, dikerjakan dengan efisien guna mendapatkan sasaran yang sudah direncanakan oleh instansi.

Pada *directing* erat kaitannya domain komunikasi, motivasi, dinamika kelompok dan *leadership*.¹⁷ Adapun kepala sekolah harus bisa megelaborasi sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sebaiknya kepala sekolah selalu melibatkan *stake holder* dalam setiap pengambilan keputusan dan pemberian arahan.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Controlling merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan guna menandakan sejumlah program yang telah disusun. Pada *organizing*, dapat diaplikasikan dengan mengecek apakah kegiatan terlaksana sesuai dengan sasaran yang diinginkan, walaupun adanya perubahan terjadi dalam lingkungan dunia pendidikan.¹⁸ Sehingga pengendalian dibutuhkan untuk menandakan bahwa suatu program dapat berlangsung sejalan yang telah dipersiapkan.

¹⁶ S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen*, 20.

¹⁷ Tim FKIP UMS, *Manajemen Pendidikan*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2014), 8.

¹⁸ S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-Teori Manajemen*, 23.

Begitu banyak professional yang berbeda sudut pandang terkait fungsi manajemen akan tetapi hakikatnya tetap sama, bahwa:

- 1) Manajemen terdiri atas sejumlah aktivitas, memiliki hierarki tertentu untuk meraih sasaran satuan pendidikan.
- 2) Pada tiap hierarki mempunyai kesinambungan satu dengan yang lain dalam meraih sasaran satuan pendidikan.

3. Prinsip Manajemen

Prinsip sebuah kegiatan manajemen bersifat fleksibel, artinya perlu disesuaikan dengan kondisi tertentu yang tidak menentu. Menurut Henry Fayol, inisiator Perancis terkait teori manajemen, menyebutkan prinsip manajemen yaitu:

- a. Pembagian kerja
- b. Wewenang dan tanggung jawab
- c. Disiplin
- d. Penggajian pegawai
- e. Pemusatan
- f. Hirarki
- g. Ketertiban
- h. Stabilitas karyawan
- i. Kesatuan perintah
- j. Mengutamakan kepentingan organisasi
- k. Keadilan dan kejujuran
- l. Semangat kesatuan.¹⁹

4. Pentingnya Manajemen bagi Organisasi

Manajemen diperlukan setiap organisasi. Beberapa alasan dibutuhkan manajemen yaitu:²⁰

- a. Untuk mencapai sasaran organisasi pendidikan.

¹⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 33.

²⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 69.

- b. Guna menjaga *balancing* antara tujuan dan aktivitas yang kontradiktif.
- c. Guna memperoleh kedayagunaan kinerja organisasi

Esensi manajemen diperlukan di seluruh satminkal. Dalam praktiknya, sekolah membutuhkan manajemen untuk mengatur SDM bersinergi guna meraih tujuan. Kerangka manajemen bersifat umum dan mengenakan ilmu terstruktur, terdiri atas konvensi, dogma, dan rencana menuju kebenaran untuk sebuah situasi dan kondisi.

Kerangka manajemen mampu diaplikasikan oleh satuan pendidikan, seperti Sekolah Dasar, SMP, SMA, SMK, maupun Perguruan Tinggi.²¹ Dapat dideterminasikan, manajer sekolah harus memiliki pengetahuan manajerial dan mampu mengimplementasikan saat momen yang tepat. Apabila yang dilaksanakan oleh seorang manajer ternyata menunjukkan dengan cara yang tidak efisien dengan hasil yang tidak maksimal, maka yang dilaksanakan merupakan bukanlah manajemen yang benar, melainkan disebut kesalahan manajemen atau *mismanagement*.

5. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran dapat definisikan sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.²²

Dalam mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan

²¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, 71.

²² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009), 43.

mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.²³ Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim Bafadhal. Menurutnya, manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran.²⁴

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, 2014, 23.

²⁴ Bafadhal, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), 11.

ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.²⁵

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu.²⁶ Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Peserta didik membutuhkan keterampilan untuk membiasakan diri dan berkolaborasi dalam

²⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2009), 140.

²⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 2009), 102.

masyarakat yang maju pada era masa kini. Peserta didik harus berinovasi., belajar, menghimpun pengetahuan akademik dan terapan, dapat mengkolaborasikan kognitif dan psikomotor, kreatif dan inovatif, serta dapat mengimplementasikan segala aspek tersebut ke dalam skill yang berharga. pendidik seyogyanya mempunyai ketrampilan yang mencakup: (1) Komunikasi (2) Kolaboratif; (3) *critical thinking* dan pemecahan masalah; (4) Kreatif dan Inovasi.

a. *Communication* (komunikasi)

Komunikasi merupakan sebuah proses transformasi lisan berjalan pada setiap insan. Peneliti aspek ini menunjukkan bahwa sampai kini komunikasi terjadi pertukaran korespondensi yang saling hubungan.²⁷ Kegiatan komunikasi berarti kemajuan hal lisan yang memiliki muatan afeksi dan kordial, serta memberikan *feedback*.²⁸ Karena koneksi ialah unsur utama untuk setiap aktivitas.

Kegiatan Komunikasi menghubungkan antara orang yang berkomunikasi dengan komunikator. Orang yang berbicara adalah pihak menerima sedangkan komunikator yang menyampaikan informasi. informasi komunikasi dapat diperoleh oleh komunikan.²⁹ Dunia anak-anak merupakan masa penguasaan bahasa karena masa *golden age*.

Maksud kegiatan komunikasi yang baik adalah memberikan pemahaman informasi oleh komunikan untuk komunikator.³⁰ Oleh karena itu,

²⁷ Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah Teori Pendekatan*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012: 12

²⁸ Van, Tiel Julia M. *Pendidikan Anaku Terlambat Bicara*. Jakarta: Perdana, 2011; 31

²⁹ Wilson, *Konsep Dasar PAUD*. FKIP UNSRI: Pekanbaru, 2019; 23

³⁰ Kurnia, Rita. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Cendekia Insane: pekan baru, 2012. 15

bahasa yang digunakan oleh komunikator lebih lengkap, jelas serta dapat difahami, diilhami dengan baik oleh komunikan.

Proses pembelajaran pendidik hendaknya membiasakan peserta didik untuk selalu berkomunikasi. Bahasa yang dipakai peserta didik memberi manfaat pada peserta didik. Pesan yang diberikan oleh peserta didik mampu diterima oleh komunikan. Oleh karenanya, peserta didik harus sopan dalam berkomunikasi.³¹ sehingga komunikasi bisa menjadi senjata utama dalam menguasai setiap pelajaran.

b. *Collaborative (kolaborasi)*

Setiap peserta didik belajar dalam group-group akan menimba ilmu secara optimal. Sumber belajar akan lebih lama disimpan dalam otak ketika menggunakan kolaborasi.³²

Pembelajaran akan berjalan kolaboratif jika kelompoknya saling bertukar, proses kolaboratif tidak harus di lingkungan belajar. Sehingga pembelajaran yang kolaboratif berperangai situasi informal dimana tidak dilakukan *in class* dan pembelajaran tidak mesti tersistematis.³³

Berdasarkan penjelasan tersebut, dinyatakan *collaboratif* merupakan proses menggali ilmu yang mengaitkan peserta didik pada group guna membingkai wawasan dan memetik hasil melalui hubungan sosial di kelas hingga mengalami *meaningfull learning*. Sehingga Peserta didik patut diajarkan dapat bekerjasama, meskipun peserta didik memiliki ciri dalam bekerjasama.

c. *Critical Thinking*

³¹ Kurnia, Rita. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. 15

³² Warsono & Hariyanto. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2012: 66-67

³³ Warsono dan Hariyanto. *Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen*. 50-51

Kemampuan *critical thinking* yaitu kemampuan yang terorganisasi dipakai untuk aktivitas *problem solving*, *decition making*, memburas, menelaah setiap langkah. Kemampuan *critical thinking* merupakan kemahiran berargument yang terarah. Kemampuan *critical thinking* adalah *skill* untuk mempertimbangkan kualitas, individu dan argument orang lain.³⁴

Maksud berpikir kritis yaitu guna memastikan, sebearpa banyak pemikiran peserta didik yang valid dan benar. Dengan kemampuan *critical thinking* peserta didik akan mampu menyelesaikan problem yang dimilikinya. Karena peserta didik tidak mampu menggali ilmu secara optimal tanpa berasusmsi satu sama lain.³⁵

d. *Creativity and innovation*

Kesanggupan berkreativitas merupakan suatu kegiatan yang ilusif mewujudkan kepandaian pemikiran praktis, guna mewujudkan produk dan *problem solving* dengan taktik yang dimiliki.³⁶ Proses kreatif akan terwujud jika dilakukan melalui problem solving yang merujuk perilaku kreatif yaitu:³⁷

- 1) *Fluency* (kelancaran) merupakan kemahiran mengutarakan pikiran gagasan guna prroblem solving.
- 2) *Flexibility* (keluwesan) merupakan kemahiran memproduksi untuk mewujudkan pikiran gagasan.

³⁴ Johnson, Elaine ,*Contextual Teaching and Learning*. (Edisi Terjemahan Ibnu Setiawan). Bandung: MLC, 2012: 182

³⁵ Faiz, Fahrudin. *Thinking Skills: Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta:Suka Press, 2012:2.

³⁶ Suratno. Pengembangan Kreativitas PAUD. Jakarta: Depdiknas: 2015; 24

³⁷ Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. Strategi Pengembangan Kreativitas. Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. Jakarta: Kencana. Sofia; 16-17, tahun 2020

- 3) *Originality* merupakan kemahiran menyampaikan tanggapan yang menarik.
- 4) *Elaboration* merupakan kemahiran untuk menyampaikan pikiran gagasan mendetail guna menjadikan pikiran menjelma realitas.
- 5) *Sensitivity* (kepekaan) merupakan sensitivitas mendapatkan dan membuat problem menjadi pendapat akan suatusituasi.

Kreativitas peserta didik mampu berkembang dengan optimal bila mendapatkan dukungan oleh beberapa faktor seperti berikut:³⁸

- 1) Peserta didik diberikan stimulus domain kognitif juga psikomotor
- 2) Menciptakan lingkungan memadai guna menjadikam peserta didik untuk menjangkau apapun guna meningkatkan daya cipta sekaligus produktivitasnya.
- 3) Kapasitas GPAI dalam menambah daya cipta peserta didik.
- 4) Peran serta orang tua yang memberikan kebebasan peserta didik.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan terdiri dari istilah didik, memiliki maksud perbuatan, hal, dan cara. Sedangkan pendidikan agama diingat dengan sebutan *religion education*, berarti suatu aktivitas yang dimaksudkan membuat orang menjadi beragama. Pendidikan agama menekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.³⁹

Pendidikan (arabic), sering dipakai dengan definisi *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik),

³⁸ Rahmawati, Yeni dan Euis Kurniati. Strategi Pengembangan Kreativitas PAUD-TK. Jakarta: Kencana. Sofia, 2011) 30-31

³⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 3.

dan *tarbiyah* (mendidik). Sedangkan menurut al-Attas dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih baik dipakai dalam PAI, lantaran tidak hanya mengajar, dan tidak terlalu luas, seperti kata *tarbiyah* juga dipakai untuk hewan dan tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perubahan berikutnya, istilah *adab* dikenakan untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* dipakai untuk pendidikan Islam sampai masyhur hingga kini.⁴⁰ Sehingga, PAI di sekolah ditujukan guna menambah pengertian serta perwujudan ideologi Islam.

Menurut Nazarudin Rahman menjabarkan bahwa ihwal yang penting diindahkan tatkala pembelajaran PAI adalah:⁴¹

- a. Seorang GPAI merupakan sebagai usaha sadar, dimana segala suatunya terdapat tindakan memandu, peneladanan dan pelatihan untuk dilaksanakan menurut rencana atas sasaran yang ingin digapai.
- b. Seorang peserta didik seyogayanya dipersiapkan demi menggapai sasaran PAI.
- c. GPAI hendaknya disiapkan untuk mampu melaksanakan darmanya, yaitu mempersiapkan tindakan memandu, peneladanan dan pelatihan.
- d. Sebuah aktivitas belajar mengajar ditujukan guna menambah keyakinan, pengertian serta perwujudan ideologi Islam.

Berdasarkan beberapa eksplanasi tersebut diatas, ditarik kesimpulan bahwa PAI merupakan usaha sadar terencana untuk membimbing, mengajar dan melatih yang dikerjakan GPAI dengan sasaran agar peserta didik mampu mengembangkan aqidahnya melalui pemberian, pengetahuan serta pengamalan

⁴⁰ Nazaruddin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2019), 12.

⁴¹ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, 12.

tentang agama Islam diharapkan menjelma seorang muslim yang cinta NKRI dan memiliki jiwa *rohmatan lil alamin*. Sehingga untuk mencapainya, maka GPAI dituntut dapat memaksimalkan potensinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga GPAI sangat penting untuk mempelajari metode belajar PAI khususnya untuk diterapkan pada sekolah inklusif.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sejalan akan seluruh sasaran manajemen PAI di sekolah inklusif, maka tujuan PAI bukan hanya sekedar mencukupi hajat intelektual peserta didik, namun juga dari segi praktek dan implementasinya dalam bermasyarakat dan menjadi pandangan hidup dalam setiap aktivitas kehidupannya.⁴² Secara umum, tujuan PAI di sekolah Inklusi dapat dijabarkan:

- a. Untuk mengarahkan semua peserta didik untuk mengelaborasi kapasitas diri.
- b. Menyediakan ruang bagi penciptaan tingkah laku peserta didik.
- c. Menumbuhkan pemahaman, penghargaan, terhadap lingkungan sekaligus menjalin *well relation*.
- d. Menyuguhkan lingkungan serta situasi kemasyarakatan.
- e. Menunjang ketrampilan dan skill peserta didik.
- f. Menumbuhkan pengalaman tentang hidup berdampingan di tengah perbedaan *agree in disagreement*.
- g. Mengenalkan berbagai aktivitas yang dapat menjadikan pembelajaran lebih kreatif dan inovatif.

⁴² Akmal Hawi, *Dasar-Dasar Study Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 20.

- h. Memberikan sumbangsih dalam membantu menjaga relasi GPAI dan peserta didik.⁴³

Selanjutnya PAI bermaksud menyelaraskan persona peserta didik menjadi persona yang merepresentasikan kaidah keislamlaman serta bertaqwa kepada Sang Pencipta. Sebati dengan kalam Ilahi surat adz-Dzariyat ayat 56 Allah swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku”⁴⁴

Berdasarkan atas uraian yang ada, dapat diambil inferensi untuk intensi pendidikan Islam adalah guna memberikan corak peserta didik yang berbudipekerti mulia, bertanggungjawab terhadap diri dan masyarakat agar terwujudnya kebahagiaan yang hakiki. Sehingga, untuk tujuan akhirnya semata-mata menjalankan beribadah kepada Allah seraya sekuat tenaga menjalankan seluruh titah-Nya dan meninggalkan semua tegah-Nya.

3. Landasan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan selalu mengacu pada undang-undang yang sudahditetapkan. Selain untuk tujuan dalam pendidikan bisa mengubah peserta didik menjadi lebih baik. Baik itu psikomotor, afektif maupun kognitif. Aktivitas Pendidikan Agama Islam berdasar pada beberapa landasan yang ada yaitu:

- a. Landasan Yuridis, landasan ini merupakan yaitu dasar yang terkait dengan dasar dan UU yang berlaku pada suatu Negara Kesatuan Republik

⁴³ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 21-25.

⁴⁴ Al-qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56, *Al-Qur'an Terjemahan*,

Indonesia. Landasan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu :

- 1) Dasar Ideal, fundamennya falsafah Negara Pancasila, sila kesatu, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar konstitusional, fundamennya UUD 1945, pada bab XI Pasal 29 ayat 1 yang disebutkan, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan pasal 2 disebutkan, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.
- 3) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional, pasal 12 ayat 1 poin a, disebutkan, “Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya oleh pendidik yang seagama.”⁴⁵

b. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang berkenaan dengan perspektif kejiwaan peserta didik dalam tatanan kemasyarakatan. Ini berdasar bahwa individu dalam kehidupannya baik sebagai seseorang ataupun elemen bangsa, diarahkan pada ikhwal yang membuat hatinya damai dan sentosa, sehingga membutuhkan sebuah adicita.⁴⁶ Adicita yang disebut dengan agama. Peserta didik akan merasa tenang dan tenang dengan mengikuti ajaran agama yang dianutnya.

c. Landasan Religius

Fundamen keagamaan ialah fundamen berasal dari tuntunan Islam. Dari tuntunan Islam pendidikan agama yaitu perintah Allah SWT dan

⁴⁵ Hery Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran PAI*, Alfabeta, Bnadung, 2012, hlm. 202-203.

⁴⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 202-203.

diwujudkan dengan peribadatan untukNya. Fundamen religius berakar pada kitab suci Qur'an dan sunnah. Pada Qur'an ayat yang menjelaskan anjuran pendidikan agama dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhan-mu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”⁴⁷

Menurut ayat diatas merupakan penjelasan salah satu metode, model atau cara yang dipakai dalam pendidikan Islam. Disamping itu, agama menuturkan muatan materi PAI terdapat pilar pokok, *pertama*, berkaitan dengan keimanan *kedua*, *syari'ah* merupakan konstelasi *hablum minallah* (ibadah) dan *hablum minan naas* (muamalah), *ketiga*, berkaitan aspek akhlak, seperti akhlak manusia terhadap penciptanya dan manusia dengan lainnya juga manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

4. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode sebenarnya berarti cara memetik hasil. Cara yang dikenakan beragam macamnya, termasuk

⁴⁷ Qur'an surat An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Terjemahan*, 281.

dengan tekniknya. Belum tersedia teknik yang terbaik untuk seluruh pelajaran. Namun terdapat teknik yang apik buat mapel khusus dan dilaksanakan pendidik spesial.⁴⁸ Guru PAI dalam mengajar peserta didik harus mengetahui metode-metode pengajaran PAI. Meskipun ada metode yang senternya pada peserta didik, pada pendidik maupun teknik yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan pendidik. Adapun metode atau jalan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

e. Metode Penugasan

Metode penugasan merupakan sebuah teknik pemberian subjek pembelajaran dengan menyajikan pekerjaan tertentu untuk peserta didik tatkala melaksanakan KBM.⁴⁹ Tugas pada pembelajaran PAI ini tidak hanya pekerjaan yang diselesaikan di rumah oleh peserta didik, namun juga dapat diselesaikan saat itu, dan di laksanakan di luar jam pelajaran atau di dalam kelas, serta dinilai dan disimpulkan ketika pembelajaran PAI. Manfaat metode penugasan diantaranya yaitu:

- 1) Menstimulus peserta didik belajar lebih banyak.
- 2) Memunculkan kemandirian pada diri peserta didik.
- 3) Memperkaya pemahaman peserta didik.
- 4) Menanamkan kebiasaan untuk mendapatkan dan mengolah informasi dan berkomunikasi peserta didik.
- 5) Menambah semangat peserta didik dalam belajar.⁵⁰

Langkah-langkah pokok metode penugasan dalam pembelajaran PAI yaitu:

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT Al-Ma'arif, Bandung, 2015, 183.

⁴⁹ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 107-108.

⁵⁰ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 108-111.

- 1) GPAI menugaskan peserta didik harus jelas dan bisa diselesaikan dimanapun.
- 2) GPAI yang memberi tugas harus bertanggung jawab penuh
- 3) sejumlah pekerjaan yang diantarkan mampu dan boleh dikerjakan secara kelompok.
- 4) Guru yang menentukan tempat dan masa dalam memberikan tugas sekaligus waktu pengerjaan tugas dengan jelas.
- 5) Tugas yang diberikan guru tidak memberatkan peserta didik dan mampu dikerjakan dalam waktu yang singkat.
- 6) Peserta didik yang mengerjakan tugas tidak sampai memudaratkan orang lain.⁵¹

Pembelajaran PAI disebutkan dalam pelaksanaannya boleh dilaksanakan secara berkelompok. Kerjasama antara peserta didik dan guru hendaknya berjalan harmonis dan saling berinteraksi aktif. Pembelajarannya bersifat santai, tidak berjalan kaku dan terlalu formal.

f. Metode Tanya Jawab

Metode ini sebisa mungkin menjalankan teknik tanya jawab pada umumnya. Guru menyampaikan pertanyaan untuk peserta didik yang uraian jawabannya menuju pada pengembangan pembelajaran PAI yang sedang dilaksanakan.⁵² Metode tanya jawab dalam pembelajaran PAI di luar kelas bisa terjadi komunikasi langsung antara GPAI dan peserta didik. Metode tanya jawab itu lebih diperankan oleh GPAI yang menanya peserta didik, peserta didik antusias merespon pertanyaan dari guru. Dimungkinkan peserta didik bergantian menyampaikan pertanyaan kepada pendidik. Beberapa hal yang lazim diperhatikan oleh GPAI

⁵¹ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 112-114.

⁵² Adelia Vera, *Out Door Learning*, 115.

hendak bertanya kepada peserta didik dalam belajar mengajar yaitu:

- 1) Uraian persoalan yang disajikan oleh GPAl mengarah pada aktivitas fisik atau hal nyata dan mampu diamati secara langsung.
- 2) Uraian pertanyaan yang diberikan tidak hanya selingan dalam pembicaraan, namun include dalam tanya jawab.
- 3) Uraian pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik harus bertumpu dari entitas yang diajarkan GPAl.
- 4) Pertanyaan yang diajukan menarik peserta didik agar perhatiannya tertuju pada materi yang sedang dibicarakan di luar kelas sekaligus untuk mengarahkan proses berfikir mereka.
- 5) Pendidikn hendaknya menguasai materi pelajaran yang sedang diajarkan di luar kelas dengan metode tanya jawab.
- 6) Pendidik hendaknya mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada peserta didik.⁵³

Implementasi tanya jawab pada pembelajaran PAI di luar kelas memiliki keunggulan tersendiri dalam proses pembelajaran. Keunggulan metode ini akan maksimal ketika guru PAI memahami betul metode tanya jawab. Keuntungan dari metode tanya jawab yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidik bisa memahami dan mengecek potensi peserta didik dalam menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, baik secara teoritis maupun secara praktik.
- 2) Membuat guru mengerti bahwa peserta didik bisa menjawab pertanyaannya hanya berdasarkan hafalan semata atau juga diringi

⁵³ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 116-118.

dengan pemahaman yang mendalam terhadap pelajaran yang diajarkan.

- 3) Guru memberi ruang kepada seluruh peserta didik untuk mengeksplorasikan pemahamannya terhadap pelajaran.
- 4) Memotivasi peserta didik dalam belajar dan menimbulkan kompetisi yang sehat dalam pembelajaran.
- 5) Guru melatih peserta didik berfikir dan menyampaikan secara teratur berdasar pemikiran yang dimiliki.⁵⁴

Pelaksanaan tanya jawab yaitu taktik pemberian subjek ajar dari beragam corak permasalahan yang di jawab oleh peserta didik. Tanya jawab dalam pembelajaran PAI boleh disajikan di pembuka, pertengahan maupun puncak pembelajaran. Kelemahan metode ini ialah:

- 1) Pendidik akan memberikan pertanyaan pada peserta didik tertentu.
- 2) Hanya dikuasai oleh peserta didik yang pandai.

Ada beberapa ciri tanya jawab yang baik, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI dengan metode di luar kelas yaitu:

- 1) Pertanyaan pendidik kepada peserta didik terlihat mengajak atau merangsang untuk berfikir.
- 2) Sebaiknya mengajukan pertanyaan dengan bahasa simple dan mudah dipahami oleh peserta didik yang ada.
- 3) Pertanyaan yang akan diajukan tidak multitafsir.
- 4) Gunakan kalimat berbentuk singkat dan tidak bertele-tele.
- 5) Guru hendaknya membuat pertanyaan yang jelas dan tidak multi tafsir.

⁵⁴ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 118-120.

6) Mengajukan persoalan sesuai dengan tingkat kecerdasan para peserta didik.⁵⁵

g. Metode Bermain

Metode bermain, peserta didik seolah olah bermain guna mendapatkan atau menemukan definisi dan konsep. Namun harus diingat, guru mengajak peserta didik bermain dengan hal yang bernilai muatan pendidikan dan terkait materi pembelajaran yang diberikan di luar kelas.⁵⁶ Tujuan dari bermain dalam pembelajaran PAI di luar kelas yaitu untuk mengajarkan pengembangan nilai, moral, konsep, serta norma peserta didik dalam pembelajaran PAI. Ini semua dapat diraih jika peserta didik lantas bergerak dan berinteraksi juga membuat *problem solving* melalui peragaan permainan. Adapun manfaat metode bermain ini dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Metode bermain mampu menjabarkan konsep dalam tatanan praktik dan contoh yang mudah juga menyenangkan.
- 2) Metode permainan dapat memberikan nilai kejujuran untuk peserta didik.
- 3) Metode permainan bisa melatih semangat peserta didik untuk belajar.
- 4) Metode permainan mampu menaikkan minat peserta didik akan materi
- 5) Metode permainan dapat menumbuhkan kembangkan rasa kerjasama dari peserta didik.
- 6) Metode permainan dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik.
- 7) Metode permainan mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik.⁵⁷ Kesadaran yang dimaksud yaitu mengenai pentingnya belajar.

h. Metode Observasi

⁵⁵ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 123-126.

⁵⁶ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 126-127.

⁵⁷ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 128-130.

Metode observasi merupakan suatu metode yang dilaksanakan dengan menampak subjek pembelajaran langsung di kawasan sekitar.⁵⁸ Metode ini dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan cara peserta didik melakukan observasi secara langsung dan membuat notula secara objektif terkait hal yang diamati, kemudian membuat kesimpulan. Metode pengamatan dalam pembelajaran PAI di kelas memiliki banyak nilai positif yang mampu mendukung kesuksesan belajar sebagai berikut:

- 1) Metode observasi dapat melatih kepekaan peserta didik akan peristiwa dan gejala yang terjadi di alam sekitar.
- 2) Metode observasi dapat membuat peserta didik menulis data atau gejala-gejala yang didapat di alam bebas.
- 3) Metode observasi mampu mendorong peserta didik mengambil keputusan yang baik sesuai dengan ifrad yang didapat di kelas.
- 4) Metode observasi dapat meningkatkan cakrawala berfikir peserta didik.⁵⁹

Metode dalam pembelajaran di luar kelas bisa dikembangkan oleh guru mata pelajaran PAI. Pendidik tidak hanya terpancang dengan metode-metode pengantar pembelajaran PAI di luar kelas secara umum. Guru diuntut kreatif dan membuat inovasi dalam mengembangkan pembelajaran PAI di luar kelas. Maka *out class learning* dalam pelaksanaannya bisa mengembangkan potensi siswa.

5. Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Secara umum, GPAI dalam membentuk peserta didik tidak saja bertindak serupa pamong, namun juga

⁵⁸ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 134.

⁵⁹ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 135-137.

menjadi teman, fasilitator, pelatih dan motivator.⁶⁰ Banyak GPAI yang belum faham cara bersikap ketika mengajar para peserta didik belajar di luar kelas. Masih banyak pendidik yang belum mampu membedakan cara manajemen peserta didik di luar, di dalam kelas dalam pembelajaran PAI. Itu dikarenakan pemahaman guru akan metode *out class learning* yang masih terbatas. Berikut peran pendidik dalam pembelajaran PAI di luar kelas:

a. GPAI seorang Fasilitator

GPAI seorang fasilitator, tugasnya ialah “*to facilitate of learning*” memberikan fasilitas, tidak hanya memberi ceramah, atau berkata-kata.⁶¹ Dalam kegiatan belajar mengajar GPAI membaaur, tulus dan tidak tertutup, senang diberi masukan. Kedudukan pendidik ialah mendekati sentimental pendidik dan peserta didik.⁶² Oleh karena itu, pendidik bisa menjadi sebagai seorang psikolog yang handal dalam melihat keinginan dan memberikan arahan peserta didik bersifat progresif. Terdapat cara GPAI seorang fasilitator mumpuni dalam pembelajaran PAI sekolah inklusif. Diantaranya harus sabar dan rendahhati, tidak mudah marah dan penuh perhatian, terbuka, dapat bersahabat kepada semua peserta didik, dapat mendorong kearah yang tepat, mampu membuat peluang-peluang, membuat rongga tanggapan, mau refleksi, pemirsa setia bagi anak, pandai menyimpulkan ide peserta didik, tahan mental, cakap dalam berkomunikasi.⁶³

b. GPAI seorang Sahabat

⁶⁰ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 144.

⁶¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 54.

⁶² Jamal Mamur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, Diva Press, Jogjakarta, 2014, 179.

⁶³ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 145-158.

Sedikit pendidik yang dapat menjadi seorang sahabat bagi peserta didik.⁶⁴ Banyak GPAI hanya terfokus hubungan formal dengan peserta didik dengan asumsi takut disepelekan. Beberapa cara GPAI dalam mengajar agar dapat menjadi sosok teman untuk peserta didik dalam kegiatan PAI yaitu selalu siap ketika peserta didik belajar di luar kelas, demokratis, adil, tidak egois, humoris, bantu membantu dan sabar dalam tatap muka, memotivasi dalam pembelajaran.⁶⁵

c. GPAI seorang Instruktur

GPAI seorang instruktur dimana pendidik dapat berlaga seorang instruktur, menjadikan iklim KBM bertambah menyenangkan dan sukses.⁶⁶ Dengan demikian, peserta didik ketika belajar materi PAI menjadi tertarik untuk berkegiatan. Beberapa yang dapat GPAI diperhatikan ketika berperan sebagai seorang instruktur yaitu memberi disiplin yang sesuai, tidak membuat disiplin dengan hukuman fisik, fleksibel dalam program latihan pembelajaran, tidak mencaci peserta didik jika membuat kesalahan, tetap simpatik, membuat program PAI bisa efektif, tidak mengancam peserta didik dalam pembelajaran di luar kelas, menghilangkan sikap otoriter ketika mengajar, tidak meremehkan pembelajaran.⁶⁷

d. Guru sebagai seorang Motivator

Guru sebagai seorang motivator hendaknya mampu berlaga motivator unggul, pengembang kapasitas anak, inisiator berbagai tindakan.⁶⁸ Bila GPAI dapat menjadi seorang motivator untuk peserta didik, GPAI akan melatih peserta didik

⁶⁴ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 159.

⁶⁵ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 160-165.

⁶⁶ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 167.

⁶⁷ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 168-175.

⁶⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAIKEM*, 168.

berinteraksi dengan lingkungan, namun mengajarkan kegigihan ketika menuntut ilmu. Terdapat beberapa langkah agar seorang GPAI bisa menjadi motivator hebat untuk peserta didik ketika proses kegiatan belajar yaitu memberi skor, memberi *reward*, mengadakan kejuaraan kelas, memberi *punishment*.⁶⁹

C. Sekolah Inklusif

1. Definisi Sekolah Inklusif

Sekolah Inklusif memegang definisi yang berbagai rupa. Stainback menyatakan sekolah inklusif merupakan satuan pendidikan yang mewadahi peserta didik di kelas regular. Sekolah inklusi memberikan kegiatan baik namun merenah, bertimbal dengan kapasitas dan keperluan peserta didik.⁷⁰ Sekolah inklusif dijadi pos peserta didik disambut, menjadi bagian setiap sekolah dan bersosialisasi dengan warga sekolah, ataupun masyarakat lainnya.

Menurut Staub Peck, berpendapat sekolah inklusif merupakan pembubuhan ABK tingkat rendah dan medium secara komprehensif di kelas regular.⁷¹ Sekolah inklusif memperlihatkan kelas regular adalah zona belajar yang sesuai bagi ABK.

Sapon Shevin mengemukakan sekolah inklusif sebagai sistem penyajian pendidikan dengan ketentuan semua ABK dapat layanan di sekolah regular, di kelas regular, menggali ilmu bersama peserta didik regular.⁷² Sehingga, titik poinnya yaitu

⁶⁹ Adelia Vera, *Out Door Learning*, 178-181.

⁷⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 3.

⁷¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 4.

⁷² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 5.

restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi lembaga yang mensupport pelayanan ABK.

Sekolah inklusif menurut Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional No.70 tahun 2009 dinyatakan suatu pola pengelolaan pendidikan yang menerima *chance* untuk persertadidik yang berkebutuhan dan mempunyai kecendekiaan istimewa untuk melaksanakan pengasuhan atau edukasi dalam domain pendidikan regular seiring dengan persertadidik regular lainnya.⁷³ Sehingga pelaksanaan sekolah inklusif dimaksudkan untuk membagikan kesempatan kepada ABK dan dimanifestasikan pengelolaan pendidikan yang menyanjung diversitas, dan tanpa diskriminasi.

Dijadikannya ABK dalam lingkungan belajar bersama peserta didik regular mampu dilaksanakan dengan tiga metode, yaitu: *mainstream*, *integrative* dan *inklusi*.⁷⁴ *Mainstream* merupakan sebuah sistem pendidikan memposisikan ABK di sekolah regular, menjejaki kurikulum akademik KTSP dan GPAI tidak mesti melaksanakan modifikasi KTSP.

Integrasi berarti menggabungkan ABK dalam kelas regular. Di kelas ini, ABK akan mendapatkan pembelajaran dari pendidik. Adapun aktivitas akademik lainnya, ABK memperoleh pembelajaran tambahan di kelas khusus terpisah dengan peserta didik regular. Penempatan integrasi berbeda dengan integrasi pembelajaran ini bergantung *support* masing-masing lembaga sekolah. Sehingga, peserta didik tidak ada yang mendapatkan penolakan dari sekolah karena tidak mampu mencapai setandar akademik yang dicanangkan sekolah.

⁷³ Permendikas RI Nomor 70 Tahun 2009 terkait Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa, Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur.

⁷⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendi dikan Inklusif*, 5.

2. Landasan penyelenggaraan Sekolah Inklusif

Implementasi sekolah inklusif di Bumi Pertiwi memiliki beberapa fundamental yaitu filosofis, yuridis, paedagogis dan empiris.

a. Landasan Filosofis⁷⁵

- 1) Bhineka Tunggal Eka lekat dengan bumi pertiwi, keanekaragaman merupakan aset bangsa yang tetap memupuk persatuan dan kesatuan dalam bingkai NKRI.
- 2) Sudut pandang agama menegaskan :
 - a) Makhluk Tuhan lahir dalam kondisi suci tanpa dosa
 - b) Kemuliaan hamba di mata Allah swt tidak karna tubuh melainkan ketaqwaannya.
 - c) Manusia harus berikhtiar untuk merubah nasib.
 - d) Makhluk yang beragam hendaknya silaturahmi saling mengenal.
- 3) Pemikiran HAM, bahwa manusia memiliki hak hidup, hak sekolah, hak sehat, hak karir.
- 4) Sekolah inklusi adalah praktik pendidikan yang bernafaskan multikultural yang bisa membantu peserta didik mengerti, menerima, serta menghargai orang yang berbeda baik fisik maupun psikologis.

b. Landasan Yuridis⁷⁶

- 1) UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2 : setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan wajib mengikuti pendidikan dasar.
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 5, ayat 1-4 yaitu hak mengenyam pendidikan

⁷⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 6.

⁷⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 7.

- yang bermutu, yang memiliki kelainan berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 3) UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 5 : setiap penyandang cacat berhak dalam segala aspek.
 - 4) Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif.
 - 5) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No. 380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 : Daerah diwajibkan menyelenggarakan pendidikan inklusif.⁷⁷
 - 6) Deklarasi Bandung “Indonesia menuju Pendidikan Inklusif” tanggal 8-14 Agustus 2004
 - (a) Menjamin ABK memperoleh akses dalam aspek kehidupan.
 - (b) Negara menjamin ABK mendapat perlakuan yang manusiawi.
 - (c) Negara menjamin ABK agar mampu bersosialisasi.
 - (d) Mensosialisasikan layanan pendidikan inklusif.
 - (e) Pendidikan inklusif yang didukung kerja sama antara pemerintah, pendidikan, dunia usaha, orang tua serta masyarakat.
 - 7) Deklarasi Bukittinggi tahun 2005⁷⁸
 - (a) Pendidikan untuk Semua adalah benar-benar untuk semua.
 - (b) Menjamin pendidikan yang berkualitas
 - (c) Kontribusi masyarakat menghargai dan menghormati perbedaan individu.

c. Landasan Paedagogis⁷⁹

⁷⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Klaten: PT Intan Sejati, 2019), 16.

⁷⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 9.

Pasal 3 UU Sisdiknas 2003, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab. Sehingga melalui pendidikan inklusif, ABK dibentuk menjadi warganegara yang demokratis, yaitu manusia yang dapat menghargai dan ikut andil dalam masyarakat.

- d. Landasan Empiris⁸⁰
 the National Academy of Sciences (Amerika Serikat) kualifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus kurang efektif dan cenderung diskriminatif. Layanan inklusif merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

3. Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif⁸¹

- a. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu
- b. Prinsip kebutuhan individual
- c. Prinsip kebermaknaan
- d. Prinsip keberlanjutan
- e. Prinsip keterlibatan

4. Keutamaan dari Sisi Positif Pendidikan Inklusif

Beberapa alasan kenapa sekolah inklusif urgent diimplikasikan, yaitu:

- a. ABK mempunyai hak memperoleh pendidikan

⁷⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 11.

⁸⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 12.

⁸¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 13.

- b. anak memiliki hak mengikuti pelajaran tanpa melihat kecacatannya.
- c. Perbedaan adalah penguat dalam meingkatkan mutu pembelajaran
- d. Sekolah mampu merespon kebutuhan pembelajaran yang berbeda.

Sisi pendukung program sekolah inklusif, antara lain:

- a. Membangun kesadaran masyarakat pentingnya pendidikan inklusif
- b. Melibatkan masyarakat untuk analisis situasi pendidikan.
- c. Kesempatan untuk tahu alasan anak tidak sekolah.⁸²

5. Implikasi Pengelolaan Pendidikan Inklusif

Sehingga ada beberapa ciri pembelajaran di sekolah inklusi yaitu:

- a. pelaksanaan sekolah inklusi dimulai dengan menerima perbedaan. GPAI bertanggungjawab membuat suasana yang melibatkan peserta didik yang berhubungan dengan kemampuan, fisik, sosial dan ekonomi, suku, agama dan sebagainya.⁸³
- b. Dalam kelas yang berbagai jenis harus memodifikasi kurikulum.
- c. Pelaksanann inklusi berarti semua peserta didik berada di satu kelas bukan untuk bersaing tetapi untuk belajar bersama dan mengajar dengan yang lain.
- d. Pendidikan inklusi dimulai dengan penyediaan dukungan bagi guru dan kelasnya secara kontinue

⁸² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 14.

⁸³ Spencer J. Salend, *Creating Inclusive Classrooms*, (New Jersey: Pearson, 2012), 31.

dan pengendalian hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi.

- e. Proses inklusi dimulai dengan melibatkan orang tua secara proporsional. partifipasi aktif dari orang tua pada pendidikan peserta didiknya kunci kesuksesan.⁸⁴

Adapun beberapa hal penting pelaksanaan program inklusif yaitu:⁸⁵

- a. Setiap sekolah hendaknya siap mengelola kelas yang heterogen. Disamping itu pendidik mengimplementasikannya dengan menarik.
 - b. Pendidik melaksanakan kerjasama sumberdaya lain.
 - c. Pendidik diharuskan melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.
 - d. Pengelola harus memperoleh pelatihan bagaimana melaksanakan sekolah inklusi.
 - e. GPK memperoleh bimtek teknik mengelola peserta didik ABK.
 - f. Proses penilaian di lembaga sekolah dilaksanakan memberikan perlakuan. Dalam melaksanakan BK atas kesepakatan dengan orangtua ABK.
 - g. Untuk mengetahui kendala pembelajaran.
 - h. Hendaknya warga sekitar untuk melaksanakan *planning* dan *controlling* mutu pendidikan untuk seluruh peserta didik.
6. Pedoman Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif
- a. Peserta Didik

Tujuan umum semua peserta didik yang berada di sekolahreguler. Secara khusus yaitu peserta didik yang mempunyai kelainan fisik, emosional,

⁸⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 14.

⁸⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 15.

mentalitas, sosial atau kecerdasan bakat istimewa.⁸⁶

b. Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah inklusif yang dipakai dalam pelaksanaan sekolah inklusif yaitu kurikulum yang dipakai disekolah reguler. Modifikasi kurikulum akan dilaksanakan oleh TPK disekolah yaitu kepalasekolah, pendidik, guru pendamping khusus, psikolog, lain lain.⁸⁷

c. Pendidik

Pendidik yaitu memiliki tugas pokok mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada sekolah tertentu untuk melaksanakan program inklusif. pendidik sekolah inklusi guru kelas, guru PAI, dan guru pembimbing khusus.⁸⁸

d. Kegiatan Pembelajaran

Prinsip kegiatan pembelajaran yang baik (*good teaching*) pada hakikatnya memiliki kesamaan tanpa melihat matapelajaran yang diberikan atau peserta didik yang sedang diberi pengajaran.⁸⁹ Dalam pembelajaran yang ada di sekolah inklusif akan diawali dengan sebuah perencanaan kemudian masuk untuk pelaksanaan kegiatan. Selain itu juga mengetahui prinsip pembelajaran diantaranya yaitu prinsip motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, individualisme.⁹⁰

e. Penilaian dan Sertifikasi

⁸⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 18.

⁸⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 20.

⁸⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 21.

⁸⁹ J David Smith, *Inclusion, School For All Student*, (diterjemahkan oleh Denis Ny Enrica, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2013), 123.

⁹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 24.

Sebuah lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan sekolah inklusif memakai KTSP yang menampung kebutuhan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensi peserta didiknya.⁹¹

f. Manajemen Sekolah

Dalam hal ini diartikan sebagai pengelolaan, segala usaha guna memaksimalkan sumber daya, perseorangan maupun secara efektif efisien mendukung sasaran pendidikan di sekolah inklusif. Adapun manajemen sekolah inklusif terdiri atas perencanaan, pengorganisasian *actuating*, *controlling*. Sebuah manajemen diberikan pihak sekolah untuk mengelola fungsi manajemen akan komponen pendidikan inklusif yang terkait dalam manajemen kesiswaan, kurikulum, pembelajaran, penilaian, ketenagaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, sumberdaya lingkungan.⁹²

g. Penghargaan dan Sanksi Sekolah Inklusif

1) Penghargaan Sekolah Inklusif

Penyelenggara yang sukses dalam manajemen diberikan reward. Reward ditujukan guna menjaga dan memaksimalkan program pendidikan. Reward dapat berupa simbol, seperti sertifikat, piagam, dan dapat terjadi dalam bentuk lain.⁹³

2) Hukuman Sekolah Inklusif

Setiap sekolah telah mendapatkan surat penetapan sebagai program inklusi, jika dilihat teledor diberikan punishment. punishment disesuaikan dengan tingkat teledornya. punishment yang diberikan yaitu teguran,

⁹¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 25.

⁹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 26-27.

⁹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 27.

peringatan tertulis, ataupun dalam bentuk pembatalan penyelenggara pendidikan inklusif.⁹⁴

h. Pemberdayaan Masyarakat Sekitar

Sekolah inklusif tanggungjawab bersama. Karena itu para pengawasan diharapkan dapat mengelola dalam pelaksanaan program ini. Peran masyarakat dalam program inklusif yaitu:

- 1) *Planning*
- 2) Stok tenaga khusus
- 3) Pengambilan keputusan (*decition making*)
- 4) pembelajaran dan evaluasi
- 5) *Budgeting*
- 6) *Controlling*
- 7) Pendistribusian alumni

Guna memaksimalkan pelaksanaan sekolah inklusi mampu dikoordinasikan melalui komite sekolah, dewan pendidikan, dan juga forum pemerhati pendidikan inklusi.⁹⁵

⁹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 27.

⁹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*, 27-28.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelitian terdahulu digunakan untuk melengkapi penelitian tesis berjudul “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Sawah Besar 01 Semarang*”. Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Ery Wati, Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh*”.

Hasil menunjukkan 1) Program kepala sekolah dalam pendidikan inklusi yaitu pemberian pelatihan Guru, PPDB ABK, modifikasi kurikulum serta pemenuhan sarana dan prasarana 2) Pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi jumlah ABK tahun ajaran 2009/2010 19 orang dan mempunyai 1 (satu) tenaga GPK, 3) Hambatan yaitu pembiayaan, sarana dan prasarana belum memadai serta kurangnya tenaga guru pendamping khusus.

2. Destri WU, dkk Pendidikan Luar biasa, FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul, “*Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPA Anak Tunalaras Kelas IV di SLB E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*”.⁹⁶

Tesis ini dengan model eksperimen dengan *one group pretest-posttest design*, sekelompok subjek diberikan *pretest* dan *posttest*. Subjek yaitu kelas IV

⁹⁶ Destri Wahyu Utami, dkk, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Assure terhadap Peningkatan Prestasi Belajar IPA Anak Tunalaras Kelas IV di SLB E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*, (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 2 Nomor 1 Tahun 2018, Pendidikan Luar biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2018), 5-14.

SLB E Bhina Putera Surakarta berjumlah 5 anak. Teknik pengumpulan data tes objektif berupa pilihan ganda. Data dianalisis *Wilcoxon*. Hasilnya, diketahui nilai Zhitung adalah -2,027 dengan Asymp. Sign (2-tailed) 0,043 pada taraf signifikan (α) 0,05 atau 5%. disimpulkan penggunaan model ASSURE berpengaruh peningkatan prestasi belajar IPA anak tunalaras kelas IV di SLB E Bhina Putera Surakarta tahun ajaran 2017/2018.

3. Muhammad Farisi Abror, Bayu Widiyanto, Moh. Fadli, Postgraduate of University Negeri Surabaya yang berjudul, ” *Moral Education for Children with Special Needs Through The Habituation of Religious Activities* ”. ⁹⁷

Hasil tesis ini yaitu anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan untuk melindungi dan mengoptimalkan pertumbuhannya. Semua unsur tumbuh kembang anak pada anak berkebutuhan khusus harus dioptimalkan termasuk pengembangan norma dan agama agar dapat berkembang dengan baik. Optimalisasi pembangunan dapat melakukan amalan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan.

4. Arwan Wiratman, Ivo Yuliana, Roihana M.W, Post Graduate Program Surabaya State University yang berjudul, “*Learning of Vocational Skill for Empowerment The Spirit of Special Needs of Children*”. ⁹⁸

⁹⁷ Farisi Abror, dkk, *Moral Education For Children With Special Needs Through The Habituation Of Religious Activities*, (Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 2 Nomor 1, Postgraduate of Universitas Negeri Surabaya 2018), 15-20.

⁹⁸Arwan Wiratman, dkk, *Learning of Vocational Skill for Empowerment The Spirit of Special Needs of Children*, (Jurnal Pendidikan

Hasil penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan pada fungsi perkembangannya. Beberapa aspek emosional, fisik dan mental atau aspek apapun. Anak berkebutuhan khusus memiliki modalitas belajar yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Mereka membutuhkan kemandirian untuk beradaptasi. Salah satu pendekatan untuk membangun kemandirian mereka adalah melalui pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan kemandirian dan kegiatan ekonomi. Ulasan Ini adalah dua aspek penting untuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.

5. Nurfatah dan Yasir Arafat, Universitas PGRI Palembang yang bertajuk, “Pendidikan Inklusi sebagai Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa”.⁹⁹

Hasil tesis ini pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan pendidikan inklusi kerjasama yang baik saling support. ini dilaksanakan dengan cara menyeluruh, dilaksanakan di lembaga pendidikan yang mengandung makna; (1) mengembangkan kualitas individu; (2) membuat program sesuai individu; (3) merancang lingkungan yang ramah. Kegiatan ekstrakurikuler di SDN 8 talang kelapa untuk menumbuhkan minat dan bakat peserta didik juga sarana dalam pengembangan pendidikan karakter.

6. Achmad Hufron, Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang “Manajemen Peserta Didik pada Sekolah Inklusi (studi multi situs di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri Pecarikan

Inklusi Volume 1 Nomor 1 Tahun 2018, Post Graduate Program Surabaya State University, Surabaya, 2018), 71-72.

⁹⁹ Nurfatah, dkk, *Pendidikan Inklusi sebagai Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*, (jurnal JMKSP Volume 2, No. 2, Juli-Desember, Universitas PGRI Palembang, 2017), 244-257.

Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.100 Tesis ini memaparkan terkait pengelolaan peserta didik sebagai sekolah inklusi. Fokus penelitian ini yaitu PPDB, penerimaan dan pembinaan peserta didik, proses kelulusan, penelusuran alumni.

Tesis yang diajukan oleh peneliti dengan judul, “Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusif SDN Sawah Besar 01 Semarang”. Sebuah pendidikan inklusi merupakan kegiatan mendesain kelas aman, toleransi ketidaksamaan. Pendidik memiliki tuntutan mendesain kondisi yang memiliki peserta didik secara apik dengan membuat iklim dan budaya yang menjaga persamaan. Sekolah inklusif merupakan sebuah kegiatan yang menerapkan kurikulum yang multi level berdasarkan anggapan oleh sebuah makna.

Berdasarkan atas penelitian yang telah lalu, terdapat beberapa persamaan dan juga beberapa perbedaan dengan tesis peneliti. Persamaan dengan tesis ini, dimana keduanya meneliti terkait sekolah inklusi dan anak berkebutuhan khusus, dan pelajaran agama. Sehingga, dalam kegiatan manajemen untuk pelaksanaannya berjalan sesuai dengan petunjuk yang diharapkan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikannya, mata pelajaran pendidikan agama Islam, perbedaan lain terdapat pada jenis penelitiannya. Tesis yang peneliti laksanakan menggunakan kualitatif, sedangkan tesis terdahulu ada yang kuantitatif.

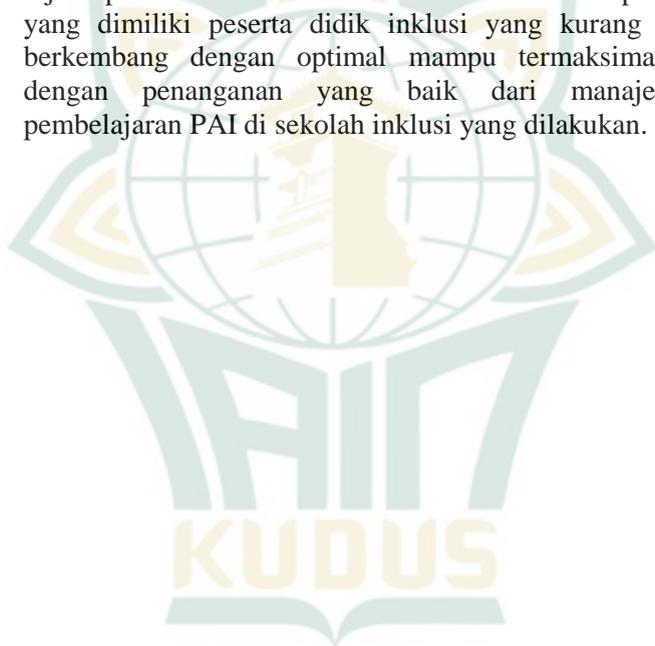
¹⁰⁰ Achmad Hufron, *Manajemen Peserta Didik pada Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN 1 Surotrunan dan SDN Pecarikan Kebumen Jawa Tengah*, (Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang, 2016), 76.

E. Kerangka Berfikir

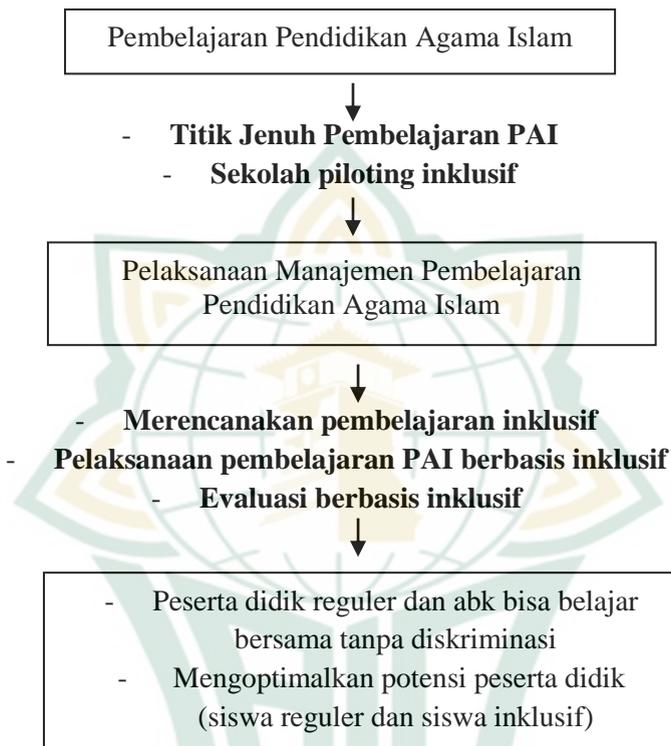
Kerangka berpikir ini terdapat hal yang menjadi fokus yaitu manajemen pembelajaran PAI di sekolah inklusif SDN Sawah Besar 01 Semarang. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkolaborasi sangat diharapkan terlaksana dengan baik di sekolah, khususnya pada sekolah yang menjadi piloting sekolah inklusif. Manajemen pembelajaran PAI di sekolah inklusif merupakan salah satu solusi terhadap kejenuhan pada proses pembelajaran yang terjadi. Lingkungan belajar reguler yang tersinergi dengan sekolah kehidupan dengan segala kebutuhan khusus sangat cocok menjadi pembelajaran manajemen yang langsung bersinggungan dengan objek kajian. Sehingga sangat dibutuhkan suatu pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI.

Dalam upaya manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memulai dengan merencanakan pembelajaran berbasis inklusif, kemudian melaksanakan pembelajaran PAI dengan setting inklusif dilanjutkan dengan evaluasi untuk semua peserta didik sesuai kebutuhan. Sehingga peserta didik reguler dan abk bisa belajar bersama tanpa diskriminasi. Selain itu peserta didik bisa menghayati dan mensyukuri akan anugerah yang telah diberikan Allah, juga sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dari sekolah inklusi. Disisi lain potensi yang dimiliki peserta didik inklusi yang kurang bisa berkembang dengan optimal mampu termaksimalkan dengan penanganan yang baik dari manajemen pembelajaran PAI di sekolah inklusi yang dilakukan.

Dalam upaya manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memulai dengan merencanakan pembelajaran berbasis inklusif, kemudian melaksanakan pembelajaran PAI dengan setting inklusif dilanjutkan dengan evaluasi untuk semua peserta didik sesuai kebutuhan. Sehingga peserta didik reguler dan abk bisa belajar bersama tanpa diskriminasi. Selain itu peserta didik bisa menghayati dan mensyukuri akan anugerah yang telah diberikan Allah, juga sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan dari sekolah inklusi. Disisi lain potensi yang dimiliki peserta didik inklusi yang kurang bisa berkembang dengan optimal mampu termaksimalkan dengan penanganan yang baik dari manajemen pembelajaran PAI di sekolah inklusi yang dilakukan.



Berikut merupakan kerangka berfikir dalam kerangka berfikir yaitu:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir